

## ABSTRAK

Dalam setiap perkembangan sejarah yang terus mengalami perubahan, masyarakat mendambakan kehadiran sosok pemimpin berkualitas untuk membawakan kesejahteraan dan kedamaian. Pengharapan tersebut muncul karena ketidakadilan yang dialami masyarakat dan membuat mereka tidak berdaya. Sastra Jawa mengenal gambaran sosok pemimpin yang didambakan dalam sosok Ratu Adil dalam *Centhini* 258:1-7 dan Perjanjian Lama mengenalnya dalam sosok Raja Damai di Yesaya 11:1-10. Dengan membaca, menafsirkan, dan mendialogkan kedua teks tersebut, kualitas kepemimpinan dari pemimpin yang didambakan dapat dikenali dan dapat diejawantahkan dalam kehidupan demokrasi di Indonesia dan kehidupan umat Katolik Indonesia.

Metode tafsir yang digunakan untuk mencermati kesamaan dan perbedaan dari teks *Centhini* 258:1-7 dan Yesaya 11:1-10 adalah penafsiran lintas tekstual. Metode tafsir ini digunakan sebagai sarana untuk mendialogkan kesamaan dan perbedaan dari kedua teks sampai pada tindakan praktis yang dapat memberi transformasi perilaku orang yang membaca kedua teks tersebut. Berdasarkan penafsiran lintas tekstual, kesamaan kualitas kepemimpinan dari kedua teks bertumpu pada kemampuan intelektual dan keterampilan, kemampuan praktis, dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Dari dialog yang terjadi berdasarkan perbedaan yang memperkaya kedua teks ditemukan pula pengalaman pemimpin untuk memperkuat pengetahuan, upaya pribadi dari pemimpin untuk turun ke bawah, perencanaan yang dimiliki oleh pemimpin, upaya pribadi pemimpin untuk dekat dengan Tuhan, dan kesetiaan pemimpin pada agama yang dianut.

Sumbangan penafsiran lintas tekstual dari teks *Centhini* 258:1-7 dan Yesaya 11:1-10 terhadap kehidupan demokrasi di Indonesia dan kehidupan umat Katolik Indonesia tentu terkait dengan kualitas kepemimpinan. Dalam konteks kehidupan demokrasi di Indonesia, masyarakat harus memilih pemimpin yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan, kemampuan praktis, hubungan yang erat dengan Tuhan, mampu memberikan kebijakan seturut dengan pengalaman dan kematangan dirinya, mau turun langsung ke tengah masyarakat, mampu merencanakan setiap kebijakan dengan matang, dan mampu menggelorakan semangat masyarakat melalui ajaran agama atau ajaran para leluhur sebagai pengikatnya. Dalam konteks umat Katolik Indonesia, kemampuan intelektual dan keterampilan, kemampuan praktis, hubungan yang erat dengan Tuhan, kematangan rohani, dan refleksi pengalaman hidup menjadi karunia Roh yang perlu dihidupi.

## ABSTRACT

In every changing historical development, people hope for the presence of a leader with his leadership qualities to bring prosperity and peace to them. This hope arises because people have injustice experience that made them powerless. Javanese literature knows the image of this leader in the figure of the just king in *Centhini* 258:1-7 and the Old Testament knows him in the figure of the king of peace in Isaiah 11:1-10. By reading, interpreting, and having a dialogue with the two texts, the leadership qualities of admired leaders could be identified and are embodied in the life of Indonesia's democracy and Indonesian Catholics.

The interpretative method used to examine the similarities and differences of *Centhini* texts 258:1-7 and Isaiah 11:1-10 is cross-textual interpretation. This interpretative method is used to make a dialogue between similarities and differences of the two texts up to practical actions that can transform the behavior of people who read those two texts. Based on cross-textual interpretation, the similarity of leadership qualities of the two texts rests on intellectual abilities and skills, practical abilities, and close relationships with God. From the dialogue that occurs on the differences which enrich the two texts, it can also be found the leader's experience to strengthening knowledge, the leader's personal effort to go to the grassroots' society, the leader's planning, the leader's personal effort to get to close to God, and the leader's loyalty to the religion he adheres to.

The contribution of cross-textual interpretation of the texts of *Centhini* 258:1-7 and Isaiah 11:1-10 to the dynamic of democracy in Indonesia and the dynamic of Catholics in Indonesia is certainly related to the quality of leadership. In the context of Indonesia's democratic life, people must choose the leaders who have intellectual abilities and skills, practical abilities, a close relationship with God, able to provide policies according to their experience and maturity, willing to go directly to the community, able to plan every policy carefully, and able to inflame the spirit of the community through religious teachings or the ancestors' teachings as the binder. In the context of Indonesian Catholics, intellectual abilities and skills, practical abilities, a close relationship with God, spiritual maturity, and reflection on experiences life become gifts of the Spirit that need to be lived.